

### BAB III

## PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIAH SISTEM ABOGE DI DESA CIKAKAK WANGON BANYUMAS

### A. Demografi Masyarakat Desa Cikakak Wangon Banyumas

#### 1. Keadaan Geografis

Cikakak merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di wilayah Kecamatan Wangon<sup>143</sup> Kabupaten Banyumas<sup>144</sup> Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayahnya adalah 595,4 Ha dan terbagi menjadi 5 wilayah Kadus yang terdiri dari 10 RW dan 37 RT serta 11 wilayah Grumbul yaitu: Winduraja Wetan, Winduraja Kulon, Pleped, Bandareweng, Baron, Bogem, Boleran, Cikakak, Pekuncen, Gandarusa, Planjan.<sup>145</sup> Batas wilayah Desa Cikakak sebelah Utara Desa Windunegara Kecamatan Wangon dan Desa Tipar Kecamatan Ajibarang, sebelah Timur Desa Wlahar Kecamatan Wangon, sebelah Selatan Desa Jambu Kecamatan

---

<sup>143</sup> Wangon merupakan wilayah yang terletak di bagian barat daya dari Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Batas-batas wilayah Wangon sebelah Utara adalah Kecamatan Ajibarang, sebelah Timur Kecamatan Purwojati dan Kecamatan Jatilawang, sebelah Selatan Kabupaten Cilacap, sebelah Barat Kecamatan Lumbir. Kecamatan Wangon terbagi menjadi 12 desa yaitu Banteran, Cikakak, Desabaru, Jambu, Jurangbahas, Klapagading, Pangadegan, Randegan, Rawaheng, Wangon, Windunegara, Wlahar. Sumber Berasal dari Peta Wilayah Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas .

<sup>144</sup> Letak geografis Kabupaten Banyumas adalah 108°0'17"-109°27'15 BT dan 7°15'05"-7°37'10" LS dengan batas wilayah sebelah Timur adalah Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen, sebelah Selatan Kabupaten Cilacap, sebelah barat Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes, sebelah Utara Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang. Data diambil dari peta wilayah Kabupaten Banyumas.

<sup>145</sup> Data diperoleh dari Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Kepala Desa Akhir Tahun Anggaran (LKPJ) Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas tahun 2012.

Wangon dan Desa Jurangbahas Kecamatan Wangon, sebelah Barat Grumbul Beji Desa Cirahap Kecamatan Lumbir.<sup>146</sup>

## 2. Keadaan Pendidikan

Data profil Desa Cikakak Tahun 2012 mencatat bahwa total penduduk berjumlah 4.721 jiwa, terdiri dari 2.336 laki-laki dan 2.385 perempuan. Penduduk yang buta huruf sejumlah 209 jiwa, warga yang belum sekolah 389 jiwa, usia 7-15 tahun yang tidak pernah sekolah 45 jiwa, yang pernah sekolah SD tidak tamat 221 jiwa, yang tamat SD/ sederajat 2.667 jiwa, tamat SLTP/ sederajat 702 jiwa, tamat SLTA/ sederajat 669 jiwa, jenjang D-1 dua jiwa, jenjang D-2 lima jiwa, jenjang D-3 delapan jiwa, jenjang S-1 15 jiwa dan jenjang S-2 satu jiwa.<sup>147</sup>

Lembaga pendidikan di Desa Cikakak sebagai berikut :

Lembaga Pendidikan	Jumlah	Murid	Guru
Taman Kanak-kanak	1	34	4
SD/ Sederajat	3	442	27
SLTP/ Sederajat	1	25	6
SLTA/ Sederajat	0	0	0
Pendidikan Keagamaan	0	0	0

<sup>146</sup> Sumber Berasal dari Peta Wilayah Desa Cikakak Wangon Banyumas.

<sup>147</sup> Diambil dari Daftar Isian Perkembangan Desa Cikakak Wangon Banyumas Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Sekda Departemen Dalam Negeri tahun 2012.

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Cikakak masih tergolong rendah dan tidak terdapat lembaga pendidikan berbasis pesantren.

### 3. Keadaan Keagamaan

Mayoritas masyarakat Desa Cikakak beragama Islam dengan jumlah 4.716 jiwa, dan sisanya Katholik berjumlah lima jiwa. Sarana peribadatan berupa Masjid terdapat 4 buah, Langgar/Mushola 16 buah dan tidak terdapat Gereja. Masyarakat Desa Cikakak juga mengikuti organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Penganut hisab Jawa Aboge hidup berdampingan dengan masyarakat yang mengikuti Ormas tersebut.

Penganut Aboge di Desa Cikakak percaya terhadap Allah Swt dan Muhammad Saw sebagai rasul-Nya. Meskipun demikian, mereka masih menjalankan ritual adat yang merupakan cerminan kehidupan pada zaman Hindu-Budha seperti sedekah bumi dengan sesajen. Seiring berkembangnya zaman, proses islamisasi mulai tergambar di kawasan ini yaitu adanya tradisi *ganti jaro*<sup>148</sup> di sekeliling pesanggrahan Kiai Mustholih dan Masjid Saka Tunggal serta mensucikan diri dengan mandi di sebuah sungai kecil yang mengalir di sekitar pesanggrahan Kiai

---

<sup>148</sup> Menurut para *sesepuh*, penggantian atau pembaharuan pagar (*jaro*) secara filosofis memiliki makna *jaba jero* (luar dalam), artinya bahwa manusia dianjurkan untuk selalu memagari diri luar dalam (lahir batin) dari pengaruh hal-hal yang tidak baik. Karena itu, pagar diri ini harus selalu diperbaharui agar manusia memiliki kekuatan iman yang makin kokoh untuk menangkal pengaruh-pengaruh jahat yang dapat menjerumuskan manusia ke hal-hal yang buruk. Edhi Chathit, *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kiai Tholih) Cikakak*, td, hlm. 6

Mustholih yang disebut dengan sungai Kranji.<sup>149</sup> Hal itu sudah menjadi tradisi sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa leluhur yang telah mewariskan kekayaan sejarah dengan segala bentuk perhitungan kejawaan yang tidak lain adalah titik pangkal dari kepercayaan mereka tanpa mengurangi manivestasi keimanan terhadap Allah Swt.

#### 4. Keadaan Sosial

Masyarakat di Desa Cikakak hidup rukun, ramah tamah, sopan santun, menghargai sesama dan memiliki karakter mudah memaafkan. Mereka hidup dalam komunitas yang menjunjung tinggi asas musyawarah dalam mencapai mufakat dan saling gotong royong dalam kebaikan. Indikasi dari hal tersebut adalah tidak ditemukannya kasus pertikaian yang disebabkan perbedaan pelaksanaan hari raya. Praktis, hal ini sudah menjadi adat warga setempat yang harus dihormati.

Adat istiadat yang masih dipegangi oleh masyarakat Desa Cikakak adalah adat dalam perkawinan, kelahiran anak, upacara kematian, pengolahan hutan, pengolahan tanah pertanian, dan juga adat istiadat dalam memecahkan konflik warga. Inilah karakteristik masyarakat Cikakak yang kompak bersatu sehingga tidak mudah terprovokasi oleh perubahan zaman. Sampai saat ini belum ditemukan kasus terjadinya kerusuhan, ataupun tindakan anarki yang dilakukan oleh kelompok

---

<sup>149</sup> Biasanya dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis tanpa mengenakan sehelai kainpun di tubuh (telanjang bulat). Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge Desa Cikakak, tanggal 12 Agustus 2012.

tertentu kepada kelompok lainya yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

## 5. Kebudayaan

Cikakak merupakan salah satu kawasan wisata yang ada di Banyumas berdasarkan pada UU no. 5 Tahun 1992 dan PP no. 10 Tahun 1993 dan juga ditetapkan menjadi desa adat oleh Kementerian dalam negeri Ditjen PMD dalam program Pilot Project Pelestarian Adat Istiadat dan Budaya Nusantara tahun 2011. Adanya ratusan ekor Kera yang menghuni hutan di sekitar pemukiman warga dan hidup bebas di alam liar namun, sangat jinak dan tidak membahayakan pengunjung. Inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan.

Cikakak menjadi objek wisata religi yaitu adanya masjid kuno peninggalan sejarah yang memiliki satu tiang penyangga hingga dinamai Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, begitu juga dengan adanya pesanggrahan Kiai Mustholih yang mereka yakini sebagai penyebar agama Islam pertama di Desa Cikakak. Tidak sedikit peziarah yang datang dari luar kota, bahkan dari luar pulau Jawa dengan tujuan yang bermacam-macam. Mayoritas peziarah adalah mereka yang sedang diliputi banyak masalah dan sedang mencari pencerahan atau ketenangan batin. Mereka datang berdo'a memohon kepada Allah Swt di pesanggrahan Kiai Mustholih, ada juga yang datang memohon untuk dapat dimudahkan

segala usaha dan apa yang dicita-citakan, terutama untuk keselamatan dunia dan akhirat.<sup>150</sup>

Kebudayaan yang masih lestari di Desa Cikakak adalah sedekah bumi yang di lakukan pada bulan *Apit* (Zulkaidah) dan dilaksanakan di sekitar makam dengan mengadakan *slametan* di pintu *panembahan*<sup>151</sup> serta diiringi acara potong kambing di sekitar makam. Tradisi lain yang masih terjaga hingga saat ini adalah *ganti jaro* di sekeliling pesanggrahan Kiai Mustholih dan Masjid Saka Tunggal tiap tanggal 26 Rajab, dimana tanpa diperintah ataupun diminta ribuan warga berbondong-bondong menuju ke pesanggrahan Kiai Mustholih untuk membuat *jaro* (pagar dari bambu) yang mengelilingi *pesarean* (makam) dengan membawa peralatan serta bahan (bambu) yang telah dicuci bersih.

Kegiatan ini dimulai pukul 07.00 WIB dan diakhiri sebelum salat dhuhur dengan makan bersama (*slametan*) yang telah dipersiapkan oleh kaum ibu warga Cikakak. Pada malam harinya dilanjutkan dengan pengajian dalam rangka peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw yang dihadiri oleh berbagai kalangan masyarakat dan aparat setempat.<sup>152</sup>

Tradisi ini masih tetap terpelihara dan berjalan dengan baik hingga saat ini

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Sulam, juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, tanggal 22 Februari 2012.

<sup>151</sup> Dinamakan *panembahan* karena biasanya makam tersebut seringkali dijadikan sebagai tempat semedi atau menyendiri bagi orang-orang yang ingin mendekati diri kepada Allah dan mendapatkan berkah dari Kiai Mustholih. Wawancara dengan Mistaji, *sesepuh* Aboge pada tanggal 22 Februari 2012.

<sup>152</sup> Menurut penuturan Edi Setyono, tokoh masyarakat di Desa Cikakak, tanggal 24 Februari 2012.

sebagai bentuk manifestasi kekuatan non fisik yang tidak ternilai dengan apapun.

## **B. Sejarah Kalender Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas**

### **1. Kalender Sultan Agung Hanyokrokusumo**

Sejarah menunjukkan secara jelas bahwa salah satu kekayaan intelektual Islam kejawen adalah kalender Jawa Sultan Agung, yakni sistem penanggalan yang didasarkan pada peredaran matahari mengelilingi Bumi. Di daerah Tengger, tanah Badui dan kelompok orang Samin mengikuti kalender Saka yang merupakan warisan zaman Hindu-Budha. Permulaan tahun Saka ini adalah hari Sabtu (14 Maret 78 M), yaitu ketika Prabu Syaliwahana (Aji Saka) pertama kali mendarat di pulau Jawa. Oleh sebab itulah penanggalan ini dikenal dengan almanak Saka yang dipakai sampai awal abad ke-17.<sup>153</sup> Di samping penanggalan Saka, di tanah air ini berlaku pula sistem penanggalan Islam atau Hijriah yang perhitungannya berdasar pada peredaran bulan mengelilingi Bumi.<sup>154</sup>

Kemudian pada tanggal 8 Juli 1633 M yang bertepatan tahun 1043 H atau 1555 Saka, oleh Sri Sultan Muhammad yang terkenal dengan nama Sultan Agung Hanyokrokusuma yang bertahta di kerajaan Mataram kala itu. Kedua sistem tersebut (Saka dan Hijriah) dipertemukan, yaitu tahunnya meneruskan tahun Saka (1555), tetapi sistemnya mengambil

---

<sup>153</sup> Slamet Hambali, *Almanak Sepanjang Masa Sejarah Sistem Penanggalan Masehi, Hijriah dan Jawa*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet. ke-1, hlm. 17

<sup>154</sup> Muhyiddin Khazim, *Ilmu Falak dalam teori dan praktik, op.cit*, hlm. 116

tahun Hijriah yakni berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi.<sup>155</sup> Oleh karena itu, sistem ini dikenal pula dengan sistem Penanggalan Jawa Islam atau Kalender Sultan Agung yang nama ilmiahnya disebut “Anno Javanico”. Kalender tersebut berlaku di seluruh wilayah Jawa dan menjadi standar baru dalam kepenulisan sastra Jawa, termasuk *Primbon*<sup>156</sup>. Kalender ini merupakan bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan Jawa yang luar biasa dan masih dianut serta dilestarikan oleh sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini.<sup>157</sup>

Sultan Agung dan tim pemikirnya membuat pembaharuan kalender Jawa yang lebih menekankan kalender sebagai tata waktu. Walaupun begitu, entitas komponen kalender Jawa lainnya tidak dihapus, hal ini dimungkinkan dalam rangka dakwah Islam sehingga perubahan yang dilakukan tidak menimbulkan penolakan terhadap Islam. Ia ingin menyesuaikan kalender dengan ajaran Islam yang melarang perdukunan dan peramalan.

Penggantian nama hari *padinan* (yang satu pekannya berisi 7 hari) sebelumnya dengan nama-nama hari dalam kalender Hijriah adalah untuk menghilangkan penyebutan dewa-dewa. Ia bermaksud agar masyarakat Jawa terhindar dari kemusyrikan, meskipun Sultan Agung membuang

---

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> Kata *Primbon* berasal dari kata: *rimbu*, berarti simpan atau simpanan, maka *Primbon* memuat bermacam-macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya. Pada hakikatnya *Primbon* bukanlah hal yang bersifat mutlak kebenarannya, namun sedikitnya patut menjadi perhatian sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir batin. *Primbon* hendaknya tidak diremehkan, meskipun diketahui tidak mengandung kebenaran mutlak. *Primbon* sebagai pedoman penghati-hati mengingat pengalaman leluhur, jangan menjadikan surut atau mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lihat Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawan*, Yogyakarta: Eule Book, cet. Ke-1, 2009, hlm. 188

<sup>157</sup> SusiknanAzhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat, op. cit.*, hlm. 16

nama-nama hari yang bercorak Hindu, ia tetap melestarikan hari-hari panca-wara (Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi), sebab hal ini merupakan konsep asli masyarakat Jawa dan tidak bertentangan dengan akidah Islam.<sup>158</sup> Usaha mendekatkan lebih jauh lagi kalender Jawa lama kepada Islam adalah dengan penamaan tahun dalam satu windu dengan nama-nama dalam alfabet Arab, tentu saja dengan logat yang sangat Jawa.

Perubahan yang dilakukan Sultan Agung mengadopsi sistem kalender Hijriah, dengan nama-nama bulan dan hari juga diambil dari kalender Hijriah tetapi dengan sedikit penyesuaian, sedangkan angka/bilangan tahunnya meneruskan bilangan tahun kalender Jawa Hindu (Tahun Saka). Jadi 1 Muharram 1043 Hijriah adalah 1 Muharram/1 Suro 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jum'at Legi tanggal 8 Juli 1633 M. Angka tahun Jawa ini selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mufakhir Mahmud Abdulkadir (1596-1651) dari Banten pada masa pemerintahannya. Mulai Saat itu seluruh masyarakat Jawa menggunakan Kalender Jawa Islam yang tidak lagi berbau Hindu atau budaya India.<sup>159</sup>

## 2. Kalender Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas

Di Desa Cikakak khususnya, Islam masuk ke daerah ini sekitar tahun 1522 M yang dibawa oleh Kiai Mustholih. Sebutan Kiai Mustholih atau Mbah Tholih itu bukanlah nama yang sebenarnya. Dalam *kawruh*

---

<sup>158</sup> Ahmad Musonnif, *op. cit.*, hlm. 115

<sup>159</sup> Ruswa darsono, *op. cit.*, hlm. 90

Cikakak atau yang disebut sebagai *dhawuh pangandiko* dan menjadi *gegebenan* dalam *pocapan* menyebutkan “*Inkang Anglinggihi Punika Kanjeng Sunan Gunung Jati*”(yang menduduki disini adalah Kanjeng Sunan Gunung Jati) tetapi, bukanlah Syarif Hidayatullah yang dimaksud.<sup>160</sup> Ada pendapat yang mengatakan bahwa sebelum Syarif Hidayatullah mendapat julukan Sunan Gunung Jati, di Caruban (Cirebon) sudah ada ulama besar yang menjadi pelopor penyebaran Islam di Jawa Barat. Ia adalah Syekh Dzatul Khafidz/ Syekh Datuk Kahfi yang memiliki nama asli Idhofi Mahdi, sedangkan Syarif Hidayatullah waktu itu adalah seorang senopati di kerajaan Demak Bintoro yang dikuasai oleh Kanjeng Sultan Trenggono putra dari Raden Patah Sultan Syah Alam Akbar Al Fath.<sup>161</sup>

Pendapat ini diperkuat dengan pemaparan dari *Kunci Dalem* Kyai Muhammad Syamsuri (alm) yang terangkum dalam buku *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kiai Tholih) Cikakak* bahwa Kiai Mustholih adalah paman dari Sunan Gunung Jati. Ia adalah Syekh Maulana Abdul Kahfi Zamzami yang beristri Putri Subang Keranjang (Subang Larang, putri Ki Gedeng Tapa) merupakan santriwati di Pesantren Syekh Quro yang didirikan oleh Bayanullah sekitar abad 15-16 M. Ketika mudanya, ia memiliki beberapa nama antara lain: Raden Kian Santang, Raden Sungsang, Gagak Lumayung, Pangeran Cakrabuana.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Edhi Chathit, *op.cit*, hlm. 11

<sup>161</sup> Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Graha Pustaka, cet. ke-9, 2010, hlm 156.

<sup>162</sup> Sulendraningrat, *loc.cit*

Syekh Maulana Abdul Kahfi Zamzami adalah murid Syekh Datuk Kahfi yang merupakan seorang ulama besar dari Baghdad. Syekh Maulana Abdul Kahfi Zamzami pernah berguru pada Bayanullah yang bermazhab Syafi'i ketika berada di Mekah. Diantara ilmu yang dipelajari adalah ilmu fiqh, ilmu tasawuf, ilmu 'alat. Ia juga pernah menetap di Mesir ± 3 tahun. Pendapat ini diperkuat dengan pemaparan dari juru kunci *pesarean* sebagai berikut :

“Berdasarkan penuturan para *sesepeuh*, konon cerita, dahulu kala daerah ini adalah sebuah hutan belantara yang sangat angker. Sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk ke hutan ini. Pepatah mengatakan “*Sapto Moro Mati, Jalmo Moro Jalmo Mati, Gawat Keliwat Wingit Kepati*”. Orang menyebutnya hutan Pakis Gondomayit atau Alas Mertani. Disekitar hutan ini sebenarnya sudah ada kehidupan yaitu sekelompok orang yang tidak mengenal tatanan kehidupan masyarakat dan hidupnya pun tidak jelas. Mereka sama sekali tidak mengenal tentang agama/kepercayaan. Mereka hanya tahu siapa yang kuat dialah yang berkuasa dan hukum rimbalah yang menjadi patokannya. Kehidupan mereka hanya berjudi, bermabuk-mabukan, mencuri, memperkosa, dan merampok. Sehingga ada pendapat yang menyebutkan bahwa nama Cikakak berasal dari gelak tawa orang-orang yang sedang mabuk-mabukan. Kemudian datanglah Kiai Mustholih dengan membawa agama kebenaran yaitu Islam sekitar tahun 1522 M”.<sup>163</sup>

Hal ini diperjelas dengan ditemukannya bangunan kuno Masjid Saka Tunggal Baitussalam dimana pada pilar penyangganya menunjukkan angka 1522 M. Pada salah satu sisi pilar tersebut bertuliskan angka 1288 H atau 1871 M sebagai tanda bahwa pada tahun ini pernah diadakan pemugaran bangunan masjid dengan mengganti pagar sedangkan saka tunggal yang berdiri kokoh di tengah masjid beserta *kenthong* dan

---

<sup>163</sup> Wawancara dengan Sulam, juru kunci Masjid Saka Tunggal Baitussalam Cikakak, tanggal 22 Februari 2012. Bandingkan dengan Edhi Chathit, *Ibid*, hlm. 9

pemukulnya masih asli sejak awal berdirinya masjid tersebut. Pilar masjid ini mempunyai empat sayap yang berarti *papat kiblata lima pancar* yang maksudnya menggambarkan manusia seperti angin, api, air dan tanah yang harus menjalankan lima rukun Islam yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji.<sup>164</sup>



Gambar: Pilar Masjid Saka Tunggal Baiturrahman Cikakak

Sebagian penganut Aboge di Cikakak beranggapan bahwa kalender Aboge pertama kali diajarkan oleh Kiai Mustholih sehingga, ketika dihadapkan pada sebuah pertanyaan tentang asal-usul kaidah Aboge beserta sejarah penanggalannya mereka menjawab dengan pengetahuan seadanya sebagai berikut:

“Kalau asal-usul rumus Aboge saya juga tidak tahu kenapa bisa seperti itu, sejak zamannya Kiai Mustholih kaidahnya sudah seperti itu jadi saya hanya mengikuti saja tidak berani merubah karena itu adalah warisan leluhur. Kami juga tidak bisa membuat rumus perhitungan awal bulan Kamariah sendiri, jadi kami menjaga kekayaan sejarah yang selama ini menjadi panutan, karena kami percaya perhitungan ini adalah yang paling tepat sampai kapanpun karena kaidahnya bersifat abadi (tidak pernah berubah)”.

<sup>164</sup> Diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, *Peninggalan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi*, 2009, td, hlm. 23

Belum diketahui secara pasti awal masuknya hisab Aboge di Cikakak. Menurut penuturan Edi Setyono,<sup>165</sup> kemungkinan awal masuknya Aboge di desa ini dibawa oleh Sri Susuhan Amangkurat Mas atau dikenal dengan Amangkurat III. Ia adalah raja Kasunanan Kartasura yang memerintah tahun 1703-1705 M. Ia mengadakan pengejaran terhadap Pangeran Puger (Pakubuwono I) yang saat itu dianggap telah berhianat terhadap kerajaan. Pangeran Puger menobatkan dirinya sebagai raja Mataram tanpa persetujuan dari pejabat kerajaan serta kasepuhan Mataram. Sultan Amangkurat III geram dengan kelakuan Pangeran Puger kemudian bermaksud untuk menangkapnya yang melarikan diri dari Kartasura menuju wilayah Banyumas pada tahun 1703 M.

Pada masa pemerintahan Amangkurat III sudah terjadi asimilasi kalender Saka dan kalender Hijriah oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Indikasi awal masuknya kalender Aboge di Desa Cikakak adalah adanya padepokan di sekitar Masjid Saka Tunggal yang didirikan oleh Amangkurat Mas, ia mempunyai beberapa orang santri yang menimba ilmu. Ia juga merubah nama sungai Cipakis yang mengalir di sekitar *pesarean* menjadi sungai Asahan hingga sekarang. Belum diketahui secara pasti berapa lama ia *madepok* di Cikakak, karena setelah itu kembali ke Kartasura untuk melanjutkan tahta pemerintahannya dan wafat pada tahun 1734 M.

---

<sup>165</sup> Pamong budaya cabang Wangon yang juga tokoh masyarakat ia sering mengadakan sarasehan dengan *sesepuh* Aboge setempat yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah buku yang berjudul *Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Kiai Tholih) Cikakak*, td. wawancara tanggal 12 September 2012.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembawa hisab Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas bukanlah Kiai Mustholih karena ia hidup sekitar 15-16 M dan kala itu belum terjadi asimilasi antara kalender Saka dan kalender Hijriah oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo. Dimungkinkan awal masuknya Aboge di Cikakak dibawa oleh Sri Susuhan Amangkurat Mas atau dikenal dengan Amangkurat III.

### C. Penentuan Awal Bulan Kamariah Sistem Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas

Aboge adalah akronim dari *Alip*, Rabu, Wage yang memiliki arti bahwa tahun *Alip* jatuh pada hari Rabu Wage. Perhitungan Aboge ini mereka dapatkan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kalender Jawa nama tahun selama satu windu adalah *Alip, Ehe, Jimawal, Ze, Dal, Be, Wawu, Jimakir*. Nama-nama tahun tersebut memiliki arti masing-masing, *Alip* artinya ada-ada (mulai berniat), *Ehe* memiliki arti *tumandang* (melakukan), *Jimawal* artinya *gawe* (pekerjaan), *Ze* adalah *lelakon* (proses, nasib), *Dal* artinya *urip* (hidup), *Be* memiliki arti *bola-bali* (selalu kembali), *Wawu* artinya *marang* (ke arah), *Jimakir* artinya *suwung* (kosong). Kedelapan tahun tersebut membentuk kalimat “*ada-ada tumandang gawe lelakon urip bola-bali marang suwung*” (mulai melaksanakan aktifitas untuk proses kehidupan dan selalu kembali kepada kosong). Tahun dalam bahasa Jawa memiliki arti *wiji* (benih), kedelapan tahun itu menerangkan proses dari

perkembangan *wiji* yang selalu kembali kepada kosong yaitu lahir-mati, lahir-mati yang selalu berputar.<sup>166</sup>

Sedangkan nama bulan tahun Jawa diadopsi dari nama bulan tahun Hijriah yakni: *Sura, Sapar, Mulud, Ngakhir, Jumadil awal, Jumadil akhir, Rajab, Ruwah, Poso, Syawal, Apit*, dan *Aji/Besar*. Bulan-bulan ganjil berumur 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap berumur 29 hari. Kecuali bulan ke 12 (*Besar*) berumur 30 hari pada tahun panjang.<sup>167</sup> Satu tahun berumur 354,375 hari (354 3/8 hari), sehingga Daur (siklus) penanggalan Jawa Islam ini selama 8 tahun (1 windu). Dengan ditetapkan bahwa pada urutan tahun ke 2, 5, 8, merupakan tahun panjang (Wuntu = 355 hari), sedangkan tahun lainnya merupakan tahun pendek (Wastu = 354 hari).<sup>168</sup>

Tahun-tahun dalam satu windu (8 tahun) diberi nama dengan angka huruf Jumali berdasar nama hari pada tanggal satu *Suro* tahun yang bersangkutan dihitung dari nama hari tanggal satu *Suro* tahun *Alipnya*. Nama-nama tahun yang dimaksud adalah:<sup>169</sup>

Tahun pertama	: <i>Alip</i> ( ا )
Tahun kedua	: <i>Ehe</i> ( ء )
Tahun ketiga	: <i>Jimawal</i> ( ج )
Tahun keempat	: <i>Ze</i> ( ز )
Tahun kelima	: <i>Dal</i> ( د )
Tahun keenam	: <i>Be</i> ( ب )

<sup>166</sup> Tahrir Fauzi, *op. cit*, hlm. 54

<sup>167</sup> Budiono Hadisutrisno, *op. cit*, hlm. 187

<sup>168</sup> Muhyidin Khazim, *Op.Cit*, hlm. 117

<sup>169</sup> Ahmad bin Idris, *Kitab Primbon Sembahyang*, (Tanjung Pinang: tp), 1912, hlm. 163

Tahun ketujuh : *Wawu* ( و )

Tahun Kedelapan : *Jim Akhir* ( ج )

Menurut sistem ini bahwa satu tahun itu berumur 354,375 hari, maka dalam waktu 120 tahun sistem ini akan melonjak 1 (satu) hari ( $354,375 \times 120 = 42.525$  hari) bila dibandingkan dengan sistem Hijriah (42.524 hari).<sup>170</sup> Oleh karena itu setiap 120 tahun ada pemotongan satu hari, yaitu yang mestinya tahun panjang dijadikan tahun pendek.<sup>171</sup> Berikut periodisasi kalender Jawa:

Huruf	Tahun Masehi	Tahun Jawa	Tahun Hijriyah	Tahun Alipnya	Umur
Aahgi	1633- 1703	1555- 1626	1043- 1114	Jumat Legi	72 tahun
Amiswon	1703- 1819	1627- 1746	1115- 1234	Kamis Kliwon	120 tahun
Aboge	1819- 1936	1747- 1866	1235- 1254	Rabu Wage	120 tahun
Asapon	1936- 2052	1867- 1986	1355- 1474	Selasa Pon	120 tahun
Anenhing	2052- 2169	1987- 2106	1475- 1594	Senin Pahing	120 tahun

<sup>170</sup> Sofwan Jannah, *Kalender Hijriyah dan Masehi 150 Tahun (1364-1513 H/ 1945-2090 M)*, Yogyakarta: UII Press, 1994, hlm. 4

<sup>171</sup> Muhyiddin Khazin, *loc. cit.*

Penanggalan Jawa juga mengenal istilah “*Selapanan*” atau masa 35 hari yang berarti 7 kali pasaran, dan satu windu berarti 81 kali selapanan. Selisih 1 *Suro* 1555 J dengan 1 *Muharram* 1 H = 369.251 hari. sedangkan Selisih 1 *Suro* 1555 J dengan 1 Januari 1 M = 596.267 hari.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:<sup>172</sup>

1) Rumus tahun :

- |              |                               |   |                            |
|--------------|-------------------------------|---|----------------------------|
| 1. Aboge     | ( <i>Alip</i> Rebo Wage)      | → | 1-1 ( <i>Alip ji-ji</i> )  |
| 2. Hadpona   | ( <i>Ehe</i> Ahad Pon)        | → | 5-5 ( <i>Ehe mama</i> )    |
| 3. Jangapon  | ( <i>Jimawal</i> Jumat Pon)   | → | 3-5 ( <i>Jiwal luma</i> )  |
| 4. Jesaing   | ( <i>Ze</i> Selasa Pahing)    | → | 7-4 ( <i>Je tupat</i> )    |
| 5. Daltugi   | ( <i>Dal</i> Sabtu Legi)      | → | 4-3 ( <i>Dal patlu</i> )   |
| 6. Bemislegi | ( <i>Be</i> Kamis Legi)       | → | 2-3 ( <i>Be rolu</i> )     |
| 7. Wanenwon  | ( <i>Wawu</i> Senin Kliwon)   | → | 6-2 ( <i>Wa nemro</i> )    |
| 8. Jangagea  | ( <i>Jimakhir</i> Jumat Wage) | → | 3-1 ( <i>Jimkir luji</i> ) |

2) Rumus bulan :<sup>173</sup>

- |               |                           |            |                         |
|---------------|---------------------------|------------|-------------------------|
| - Ramjiji     | ( <i>Sura</i> 1-1)        | - Jablulu  | ( <i>Rajab</i> 3-3)     |
| - Parluji     | ( <i>Sapar</i> 3-1)       | - Wahmalu  | ( <i>Ruwah</i> 5-3)     |
| - Ludpatma    | ( <i>Mulud</i> 4-5)       | - Sanemro  | ( <i>Pasa</i> 6-2)      |
| - Ngakirnemma | ( <i>Ngakhir</i> 6-5)     | - Waljiro  | ( <i>Sawal</i> 1-2)     |
| - Diwaltupat  | ( <i>Jumadilawal</i> 7-4) | - Pitroji  | ( <i>Apit</i> 2-1)      |
| - Dikirropat  | ( <i>Jumadilakir</i> 2-4) | - Sarpatji | ( <i>Besar/Aji</i> 4-1) |

<sup>172</sup>Hajid Maududi, *op. cit.*, hlm.69

<sup>173</sup> Wawancara dengan Sumedi, *sesepuh* Aboge desa Cikakak, tanggal 21 Februari 2012.

Dari rumus di atas, kita tentukan dahulu tahun yang dicari. Untuk menentukan tahun Jawa Islam yang kita inginkan, dapat dilakukan dengan menentukan tahun Hijriah yang kita ketahui, selanjutnya tahun Hijriah tersebut ditambah 512.<sup>174</sup> Sebagai contoh tahun 1433 H. Seperti yang kita ketahui tahun Jawa Islam = Tahun Hijriah + 512. Sehingga  $1433 + 512 = 1945$ . Jadi tahun 1433 H adalah bertepatan dengan tahun 1945 J. Sedangkan untuk mengetahui nama tahun pada tahun 1433 H / 1945 J adalah dengan mengurangi tahun Jawa yang kita tentukan dengan tahun dimulainya tahun Saka/Jawa Islam dikurangi satu (1554). Kemudian hasilnya dibagi jumlah tahun (8) dan sisanya menunjukkan nama tahun. Sebagai contoh:

Tahun 1945

1554 -

391 dibagi 8 = 48 sisa 7 (tujuh).

Sisa 7 (tujuh) nama tahunnya adalah tahun *Wawu*.

Adapun untuk mengetahui awal bulan jatuh pada hari apa, dapat dilakukan dengan rumus seperti yang tersebut di atas. Sebagai contoh tanggal 1 Ramadan 1433 H, Tahun 1433 H adalah tahun *Wawu* rumusnya adalah *Wanenwon* (tahun Wawu Senin Kliwon). Bulan Ramadan adalah menggunakan rumus *Sanemro* (bulan *pasa enem loro*) Sehingga tanggal 1 Ramadan adalah hari Sabtu (dihitung dari Senin), Legi (dihitung dari

---

<sup>174</sup> Karena selisih antara tahun Hijriah dan tahun Jawa adalah 512 hari, Muhyiddin Khazin, *op.cit*, hlm. 118

Kliwon). Maka tanggal 1 Ramadan tahun 1433 H jatuh pada hari Sabtu Legi.

Penulis tidak menemukan tulisan yang secara khusus di gunakan oleh penganut Aboge di Desa Cikakak dalam penentuan awal bulan Kamariah. Berdasarkan penuturanan mereka, pedoman yang selama ini digunakan adalah kitab “Turki” (*tuture si kaki*) yaitu perkataan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun kepada orang tertentu ketika ia telah dewasa dan batinnya mampu menerima ilmu tersebut melalui hafalan dan pembelajaran secara manual.

#### I. Penentuan 1 Syawal 1433 H di Desa Cikakak Wangon Banyumas

Sebagaimana dalam prinsip kalender Jawa Islam Aboge, untuk mengetahui tahun Jawa Islam, maka tahun hijriah ditambah 512 tahun. Sehingga  $1433 \text{ H} + 512 \text{ tahun} = 1945 \text{ J}$ . Berikut perhitungan kalender Jawa Islam Aboge tahun 1945 J.<sup>175</sup>

1945

1554 –

$391 / 8 = 48 \text{ sisa } 7$  (tujuh) berarti tahun *Wawu*

Menurut kaidah yang ada 1 Suro tahun *Wawu* dihitung mulai hari Senin Kliwon, selanjutnya untuk menentukan hari dan pasaran perhatikan tabel berikut:

---

<sup>175</sup> Diolah dari data dan cara perhitungan hisab Jawa Islam Aboge dalam pustaka Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Praktis, op. cit*, hlm. 118

No	Bulan	Hari	Pasaran
1	1 Suro	1	1
2	1 Sapar	3	1
3	1 Mulud	4	5
4	1 Ngakhir	6	5
5	1 Jumadil awal	7	4
6	1 Jumadil akhir	2	4
7	1 Rajab	3	3
8	1 Ruwah	5	3
9	1 Pasa	6	2
10	1 Syawal	1	2
11	1 Apit	2	1
12	1 Aji/Besar	4	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwasanya 1 Syawal 1433 H menurut penanggalan Jawa Islam Aboge Jatuh pada hari Senin Legi. Dari contoh penetapan 1 Syawal 1433 H tersebut, penganut Aboge di Desa Cikakak Wangon Banyumas murni menggunakan kalender Jawa Islam Aboge sebagai dasar penetapan awal bulan Kamariah yang di dalamnya terdapat waktu pelaksanaan ibadah.

Dalam penetapan awal puasa dan hari raya, penganut hisab Jawa Aboge di Desa Cikakak tidak memiliki lembaga resmi ataupun tim khusus seperti yang ada pada Ormas Islam. Hal ini karena Aboge sendiri bukanlah organisasi masyarakat seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya. Sebagian penganut Aboge sekedar mengikuti keputusan sesepuh dan juru kunci, ada juga yang bisa menghitung sendiri atau dengan melihat dalam almanak Aboge.<sup>176</sup> Oleh karena itu, mereka dapat mengetahui kapan akan dimulai puasa dan hari raya hingga beberapa tahun yang akan datang.

---

<sup>176</sup> Almanak ini diperoleh dari Ahmad bin Idris, *op. cit*, hlm 163, sebagaimana terlampir.

Bagi penganutnya Aboge adalah sebuah kebanggaan tersendiri karena tidak semua orang mengetahui atau bahkan dapat menentukan awal bulan dengan hisab Aboge. Dalam hal ini mereka tidak harus menunggu pengumuman dari pemerintah tentang jatuhnya tanggal pelaksanaan hari-hari besar umat Islam. Jadi, khususnya dalam pelaksanaan puasa dan hari raya dapat dilaksanakan secara serempak oleh penganut Aboge di Desa Cikakak tanpa adanya pengumuman ataupun sidang dari tokoh masyarakat setempat.